

PENGANTAR

Pada konteks sejarah pemikiran, ada tiga pembagian periode yang biasanya disepakati secara umum. Yaitu periode klasik, pertengahan, dan modern. Masing-masing periode tentu memiliki karakteristik pemikiran yang berbeda . Perbedaan itu menjadi satu keniscayaan, oleh karena tantangan yang dihadapi berbeda, problem yang muncul berbeda, tokohnya juga berbeda.

Sama halnya dengan bidang pemikiran, dalam bidang teologi juga terjadi periodisasi atau pengklasifikasian babakan yang meliputi penandaan terhadap karakteristik, baik tokoh maupun model pemikirannya.

Teologi merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Teologi merupakan penyerapan atau perefleksian ajaran agama atas realita dunia. Bahkan bagi manusia yang tidak beragamapun, tetap berteologi sekalipun tanpa agama.

Interaksi, penetrasi dan akhirnya penjajahan Barat atas hampir seluruh wilayah Islam dalam cara modern tidak hanya mengakibatkan disintegrasi politik Islam, tetapi juga menyebabkan kelemahan bahkan kemalasan yang sangat intens di kalangan umat islam itu sendiri. Suprioritas Barat dalam berbagai lapangan kehidupan merangsang munculnya usaha pembaharuan (modernisme) di kalangan pemikir muslim. Sementara itu wilayah tertentu dari dunia Islam melancarkan pembaharuan-pembaharuan di bidang militer dan birokrasi, yang akhirnya berpuncak pada westernisasi dan skularisasi. Pembaharuan itu terjadi di Turki dan wilayah Timur Tengah khususnya Mesir, yang sering dianggap sebagai garda depan perkembangan politik, social, intelektual dan keagamaan di dunia Arab dan dunia muslim yang lebih luas.

Pemikiran pembaharuan Islam yang muncul sebagai respon terhadap dunia modern sejak al-Afghani, Abduh, Rasyid Ridha, Al-Tahtawi, Ali Abd al-Raziq sampai pada Thaha Husain cukup beragam, tetapi secara jelas telah terjadi evolusi pemikiran pembaharuan dari Pan-Islamisme, Pan-Arabisme, regionalisme sampai pada Nasionalisme. Di sisi lain dari pembaharuan islam ini, umat Islam mengalami proses marginalisasi, kalau tidak kompromi terhadap Barat, sehingga nyaris tidak mempunyai kedudukan yang signifikan dalam berbagai bentuk pembaharuan, terutama bagi mereka yang mengikuti para ulama' konsevatif al-Azhar.

kemajuan, serta menempatkan Allah dalam pe
Dengan lahirnya peradaban modern ini-de
an dan teknologi sebagai pioner, rasionalisme
sau analisa yang begitu dominan, dan mencapai
ivism, sehingga perkembangan ilmu pengetahu
nemuan ilmiah berkembang pesat. Ini dapat dicer
emikiran beberapa tokoh dalam tulisan ini.

mat kenyataan tersebut, akhirnya para pemel
para agamawan mulai melirik dan melakukan
reposisi teologinya. Redefinisi maupun repos
enomena sosial, ekonomi, budaya maupun poli
dialog-dialog dengan ilmu-ilmu sosial sesu

temuan ilmiah berkembang pesat. Ini dapat dicermati dari pemikiran beberapa tokoh dalam tulisan ini.

Adapun kenyataan tersebut, akhirnya para pemeluk agama, para agamawan mulai melirik dan melakukan reposisi teologinya. Redefinisi maupun reposisi teologi fenomena sosial, ekonomi, budaya maupun politik dilakukan dialog-dialog dengan ilmu-ilmu sosial sesuai dengan dinamika masyarakatnya. Teologi harus dirubah agar sesuai dengan dinamika sosial menjadi teologi kontekstual, teologi yang dipahami dan didialogkan secara dialektis dengan konteks problematika umatnya dalam berhadapan dengan dinamika sosial, ekonomi, budaya maupun politik.

membangun kedamaian, keadilan, serta egalitas. Dengan kata lain, kaum beriman diharapkan membangun di bumi ini dengan teologinya, agar bumi menjadi kehidupan surgawi. Semoga... []

terasi

kuliahhan

Taimiyah

hammad Ibnu Abdul Wahab

aluddin al-Afghani

hammad Abdu

hammad Rasyid Ridho

an al-Banna

hwaliyullah al-Dahlawi

d Amir Ali

hammad Iqbal

hadiyah Qodiyah

hadiyah Lahore

Halaman Judul
Kata Pengantar Rektor
Prakata
Pedoman Transliterasi
Daftar Isi
Satuan Acara Perkuliahan

Paket 1 : Ibnu Taimiyah
Paket 2 : Muhammad Ibnu Abdul Wahab
Paket 3 : Jamaluddin al-Afghani
Paket 4 : Muhammad Abdu
Paket 5 : Muhammad Rasyid Ridho
Paket 6 : Hasan al-Banna
Paket 7 : Syahwaliyullah al-Dahlawi
Paket 8 : Sayid Amir Ali
Paket 9 : Muhammad Iqbal
Paket 10 : Ahmadiyah Qodiyah
Paket 11 : Ahmadiyah Lahore
Paket 12 : Pemikiran Teologi Islam Modern di Indonesia
Paket 13 : Islam Jama'ah / LDII
Paket 14 : Teologi Syi'ah

Sistem Evaluasi dan Penilaian
Daftar Pustaka
CV Penulis

b. Konsep Teologi

1. Rububiyah, yaitu bentuk pengesaan kepada Allah dalam tiga hal, yang meliputi penciptaan, *al-Khalq*, kepemilikan, *al-Malik*, pengaturan, *al-Tadbir*. Artinya, Allahlah pencipta seluruh jagad raya ini, dan seluruhnya merupakan milik-Nya, dan Dia pulalah yang mengatur semuanya, sehingga terjadi keharmonisan, keselarasan dan keserasian gerak alam semesta.

3. Tauhid Asma' wa al-Sifat, bahwa nama-nama dan sifat Allah telah ditetapkan-Nya dalam al-Qur'an, sebagaimana Dia menamai dan mensifati diri-Nya dengan tanpa pentakwilan, penyamaan dengan ciptaan-Nya.⁷

[illegible]

Ibn Taimiyah juga mengharamkan ziarah ke makam Nabi Muhammad di Madinah. Melakukan perjalanan dengan tujuan tersebut dianggap sebagai perjalanan maksiyat. Hal ini didasarkan kepada Hadis Nabi yang menyatakan: “Allah mengutuk orang-orang Yahudi dan Nasrani, yang menjadikan kuburan para nabinya sebagai masjid”. (Hr. Bukhari Muslim).

Ibn Taimiyah mengakui validitas metode eksperimen batin Sufisme, *ma'rifat*. Akan tetapi kualitas keabsahan itu baru dapat diakui apabila relevan dengan syari'at. Rumusan ini secara tegas menolak doktrin *Monisme, Wahdat al-Wujud*, Ibn Arabi dan sekaligus juga menolak berbagai praktik ritual sufisme.¹¹

1. Kaum sufi hakikat, yaitu mereka yang sungguh-sungguh mencari kebahagiaan spiritual, sehingga mereka digolongkan sebagai insan-insan siddiqun.
2. Kaum sufi rezeki, yaitu mereka yang tinggal di *Khanaqah*, asrama, pondokan, tanpa bekerja secara tetap.

¹¹ Fadzlurrahman, *Op. Cit.*, hal. 208.

Abdul Wahab.

- dapat Ibn Taimiyah yang berteriak, "Siapa yang menulis kitab *Fashl al-Aqwal*, diterangkan bahwa ia telah melanggar 16 Ijma'. Beberapa orang melakukan sekaligus dianggap talak, karena talak tidak terjadi, tapi suami hanya berbohong (pura-pura), Dzat Tuhan memiliki beberapa nabi tidak *ma'shum*, Tuhan sangat adil."

Abdul Wahab.

gkat

ad Ibn Abdul Wahab, nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ibrahim bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin al-Masyari. Beliau lahir pada tahun 1115 H. /1701 M. di kota Baitullah, 70 km arah barat laut kota Riyadh. Beliau tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang religius. Beliau adalah seorang tokoh agama di lingkungan masyarakatnya, seorang mufti besar, seorang tokoh keagamaan, dan seorang ulama. Beliau banyak dituntut ilmu dari ulama-ulama terkemuka di Riyadh. Beliau banyak dituntut ilmu dari ulama-ulama terkemuka di Riyadh. Beliau banyak dituntut ilmu dari ulama-ulama terkemuka di Riyadh.

Muhammad Ibn Abdul Wahab dididiknya sendiri, Syaikh Abdul Wahab bin Ali bin kedua orang tuanya, disamping ayahnya, ia telah dapat menghafal al-Qur'an

Tauhid, menurut istilah adalah bahwa di dunia ini hanya ada satu Tuhan, yaitu Allah Swt. Tidak ada yang disebut Tuhan, atau dianggap sebagai Tuhan, atau dinobatkan sebagai Tuhan, selain Allah Swt.

Tauhid, menurut Muhammad Ibn Abdul Wahab dibagi menjadi tiga, yaitu: *tauhid uluhiyah*, *tauhid rububiyah*, dan *tauhidu hududiyah*. Tauhid *uluhiyah*, dalam tujuan ibadah, yakni meluruskan dan memurnikan tujuan ibadah hanya kepada Allah saja. Artinya, suatu kepercayaan untuk menetapkan bahwa sifat ketuhanan itu hanya milik Allah belaka dengan penyaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang dilahirkan dengan mengucapkan kalimat thayyibah “*La Ilaha ill Allah*”.

إِنْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُوا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِيمَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

[illegible]

Dalam ayat lain juga dijelaskan:

Ketiga macam tauhid di atas merupakan satu kesatuan, antara satu tauhid dengan yang lainnya tidak boleh dipisahkan. Ketiga macam tauhid, *Uluhiyah*, *Rububiyah*, dan *Hududiyah*, wajib menyatu di dalam iman seseorang muslim sebagai pengikut *Ahlissunnah waljama'ah*.

Penjajahan yang terjadi di dunia Islam tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain, pertama, perpecahan intern umat Islam; kedua, kemunduran di dalam dunia pendidikan; dan filsafat, yang merupakan *mother of science* dianggap sebagai suatu bid'ah yang harus ditinggalkan.

Bentuk perlawanan itu tergantung dari jenis penyerangan yang dilakukan para penjajah. Artinya, jika mereka melakukan penyerangan secara fisik, maka kaum muslimin harus membalas dengan hal serupa. Akan tetapi, jika penyerangan itu dalam bentuk pemikiran, maka kaum muslimin harus melakukan perlawanan dalam bidang pemikiran.

Semua orang sepakat bahwa al-Afghani adalah orang yang menghembuskan gerakan Islam modern dan mengilhami pembaruan di kalangan umat Islam yang hidup di tengah-tengah zaman modern. Ia cukup berpengaruh terhadap gerakan-gerakan pembebasan dan konstitusional yang dilakukan di Negara-negara Islam setelahnya. Ia menggabungkan ilmu-ilmu tradisional Islam dengan berbagai ilmu yang dia dapat dari Eropa dan pengetahuan modern.³

² Machnun Husein, *Islam dan Pembaharuan*, Raja Grafindo, Jakarta, 1993, hal. Xxxvi.

[illegible]

Setelah mengambil yang terbaik dari dunia Barat, tidak berarti serta merta memuja secara materialistis. Dalam berakidah, al-Afghani menyerukan kembali kepada kaum salafi, dalam arti meninggalkan beberapa khurafat yang terjadi di masa lalu dan mengantisipasi terjadinya praktik hedonism dalam Islam.

Dalam rangka upaya pemurnian akidah dan ajaran Islam, serta pengembalian keutuhan umat Islam, al-Afghani mengajak untuk membentuk suatu ikatan politik yang mempersatukan umat Islam, *jam'iyah Islamiyah*, atau pan-Islamisme.⁴

Menurut al-Afghani, untuk memberantas imperialisme dan pemerintahan despotic, sewenang-wenang, yang merupakan perpanjangan tangan dari penjajahan, maka terlebih dahulu sikap bersatu diantara umat Islam harus diertatkan.

Di samping beberapa pemikiran modern yang mampu mendobrak dunia, khususnya di dunia Islam, al-Afghani juga melakukan pergerakan secara nyata, seperti penerbitan jurnal dan dakwah yang sempat terkonsentrasi di India. Mengenai Pergerakan al-Afghani dapat dijelaskan sebagai berikut:

Salah satu bukti kejeniusan al-Afghani adalah dengan terbitnya jurnal “al-Urwat al-Wusqa”, sebuah jurnal anti penjajahan yang diterbitkan secara berkala di Paris. Al-Afghani mendapat sokongan dari seorang Ulama Mesir, yakni Muhammad Abduh. Keduanya secara bersamaan menerbitkan

[illegible]

Hal di atas akan semakin terlihat jelas apabila diperhatikan istilah –istilah yang digunakan dan dikembangkan. Terdapat dua istilah terkait dengan pembaharuan di dalam Islam.

- Atas dasar itulah, maka gerakan yang timbul cenderung bersifat rasional. Hal ini sesuai dengan ungkapan al-Afghani yang menyatakan bahwa kaum muslimin tidak perlu segan belajar dari Barat, akan tetapi apa-apa yang diperoleh dari Barat itu tidak boleh lepas dari koridor keislaman.

- Atas dasar itulah, maka gerakan yang ditimbulkannya cenderung bersifat *purifikatif*, atau pemurnian. Hal ini sesuai dengan ungkapan Ibn Taimiyah yang menyatakan bahwa kaum muslimin harus kembali mengikuti para sahabat Rasul dan Ulama salaf.

1. Riwayat Hidup Singkat

[illegible]

Pada tahun 1871 M. Al-Afghani datang ke Mesir dan menetap di sana. Sejak saat itulah Abduh menjadi muridnya yang setia dan mulai belajar filsafat di bawah bimbingannya. Abduh mulai menulis untuk mengungkapkan pikiran-pikirannya di Surat kabar harian “AL-Ahram”, yang pada saat itu baru mulai terbit.

Abduh sempat menjabat sebagai hakim agung dan Mufti Mesir. Di bidang jurnalistik, ia pernah menjadi pimpinan redaksi Koran “Waqi’ al-Misriyah”, sebuah Koran harian milik pemerintah yang mengupas mengenai persoalan-persoalan sosial, politik, agama dan negara.

2. Pemikiran Teologi Muhammad Abduh

2.1 Perbuatan manusia, *af'al al-ibad*.

⁹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, cet. XII, 1996, hal. 60-1.

Ketiganya adalah ciptaan Tuhan yang dapat digunakan oleh manusia dengan bebas. Kelihatannya Abduh menambah dengan akal, yang berarti bahwa akal dan kebebasan memilih adalah natur manusia yang tidak terdapat pada makhluk lain. Keduanya harus ada pada manusia, kalau salah satunya hilang maka, ia tidak lagi bernama manusia, mungkin bisa malaikat atau mungkin bisa binatang.

Qadha' dan Qadar

Abduh memunculkan pernyataan semacam ini nampaknya dilatar belakangi oleh akidah umat Islam yang berkembang saat itu. Ia menuduh paham *jabariyah* telah

¹¹ Muhammad Abu Zahra, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyat*, II, Dar al-Fikr, Kairo, tt., hal. 260.

mendorong umat Islam untuk bersikap pasif dengan meyakini bahwa semuanya telah ditentukan Tuhan dan manusia tidak mempunyai bagian dalam perbuatannya.¹² Dalam rangka meluruskan pendapat yang salah itulah Abduh mengemukakan konsep qadha' dan qadar.

Mempercayai qadha' dan qadar menurut Abduh adalah juga meyakini bahwa setiap peristiwa dilatar belakangi oleh sebab. Rangkaian sebab-sebab tersebut menciptakan suatu keteraturan,¹⁴ sehingga peristiwa yang telah berlalu dapat dipelajari. Sumber dari segala sebab menurutnya adalah Allah Swt. Yang mengatur sesuatu menurut kebijaksanaanNya. Ia menjadikan setiap peristiwa menurut hukumnya yang tersendiri dan merupakan komponen dari suatu sistem yang berubah-ubah. Itulah yang disebutnya *sunatullah* dan manusia tidak dapat melepaskan diri dan harus tunduk kepada setiap sunnah yang ditetapkan Tuhan.

¹² *Ibid.*, hal. 261.

kekuasaannya, di samping tidak yang dapat mengalahkan kekuasaan kekuasaan dzat yang lain. Maka terdapat *clash*, dalam tindakan perbuatan perbenturan ilmu dan kemauan rusak binasalah susunan alam kehancuran itu nyatanya dapat dicegah bahwa yang Maha Agung kedudukannya Tunggal, dalam DzatNya, dalam serikat bagiNya dalam wujud dan segala perbuatan-Nya.

1. Riwayat Hidup Singkat

Pendidikan di masa kecil ia dimasukkan ke madrasah tradisional untuk belajar menulis, berhitung dan membaca al-Qur'an di al-Qalamun. Setelah dewasa (tahun 1882), ia meneruskan di Tripoli di bawah asuhan Syekh Husin al-Jisr al-Tarabulisi. Di Tripoli, ia memperoleh ilmu-ilmu baru maupun pengetahuan tertentu dalam bahasa Prancis. Tetapi ia juga menguasai ilmu agama dalam bahasa Arab.

run Nasution. *Pembaharuan dalam Islam. Sejarah pemikiran dan Gerakan*. Op. Cit., hal 69

Tahun 1912 Rasyid Ridha mendirikan sekolah dengan nama Madrasah Dakwah al-Irsyad di Kairo. Ini bertujuan untuk mendidik calon-calon da'i, untuk memenuhi kebutuhan pengembangan misi Islam, bukan saja di Mesir, tetapi di seluruh penjuru dunia, antara lain Indonesia. Selain dalam bidang pendidikan, ia juga menulis beberapa artikel yang menentang kediktatoran penguasa Turki Usmani, serta keterlibatan Inggris-Perancis dalam soal-sola negeri Mesir. Ia meninggal tahun 1935 di Mesir¹⁹.

Adapun dalam masalah Jihad di dalam pandangannya bahwa jihad berarti kerja keras dan rela berkorban demi mencapai keridhoan Allah. Etos kerja inilah yang dapat mengantarkan umat islam sampai kepada puncak kejayaannya pada era zaman klasik²⁰. Jihad jug adapt diartikan berperang melawan orang-orang non Islam atau Kafir. Orang harus membedakan antara perang untuk menyebarkan agama islam dan perang untuk mempertahankan aqidah. Dalam jihad tidak ada paksaan untuk menyiarkan agama Islam, karena akan melanggar prinsip kemerdekaan dan keyakinan²¹.

²¹ *Leksikon Islam*, PT. Penerbit {ustazel, Perkasa Jakarta, th 1998, hal.641.

Adapun di dalam masalah ijtihad, ia telah memberikan betapa pentingnya pengembangan ide-ide baru yang berkenaan dengan bidang mu'amalah. Ia menganjurkan toleransi di dalam bermadzhab dan bahwa ijtihad di dalam masalah ibadah tidak diperlukan lagi²³. Ijtihad diperlukan hanya untuk soal-soal kemasyarakatan. Terhadap ayat dan hadits yang mengandung arti tegas, ijtihad tidak dipakai lagi. Akal dapat dipergunakan terhadap ayat dan hadits yang tidak mengandung arti atau makna yang tegas. Dan persoalan-persoalan tersebut memang tidak ditemukan secara rinci di dalam al-Qur'an dan al-Hadits²⁴.

Ia amat sangat menentang praktek bid'ah, khurafat dan pemujaan yang berlebihan terhadap wali atau syekh. Peradaban barat modern menurut Rasyid Ridha didasarkan atas kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bertentangan dengan Islam. Bahkan ia mewajibkan bagi umat Islam untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi modern itu.

Adapun di dalam masalah agama (Islam), terutama mengenai masalah mu'amalah ia lebih memegang pada pandangan Ahmad bin Hambal dan pengikut Ibnu Taimiyah. Sebagai contoh ia tidak mau memberikan ta'wil terhadap ayat-ayat Tajsim, *antropomorpisme*, dan lebih suka mengartikan apa adanya secara

²⁵ Ibid, hal.75

di dalam pengembangan-pengembangan ide-ide baru, lebih-lebih di dalam masalah mu'amalah. Konsep dinamika ijtihad akan mampu membawa umat islam kepada sebuah kemajuan.

2. Pemikiran Muhammad Rasyid Ridha

Pemikiran pembaharuan yang dimajukan Rasyid Ridha tidak banyak berbeda dengan ide-ide Muhammad Abduh dan Jamaludin al-Afghani, bahwa yang sebenarnya, membawa kemunduran umat islam menjadi terbelakang adalah karena umat islam menjadi umat yang malas, taklid buta dan pasif. Untuk mengatasi itu semua, maka sifat aktif dan dinamis perlu dihidupkan dan dikembangkan²⁹. Mengenai akal manusia, Rasyid Ridha berpendapat bahwa akal dapat dipakai terhadap ajaran-ajaran mengenai hidup kemasyarakatan, tetapi tidak terhadap ibadah. Ijtihad dalam soal ibadah tidak diperlukan lagi. Ijtihad diperlukan hanya untuk soal-soal hidup kemasyarakatan, terhadap ayat-ayat dan hadits yang tidak mengandung arti tegas dan terhadap persoalan-persoalan yang tidak disebutkan secara rinci didalam al-Qur'an dan hadits. Dengan ijtihad dalam bentuk ma'amalah akan memacu umat islam untuk befikir keras tentang agama dan sosial kemasyarakatan.³⁰

Rasyid Ridha menyoroti masalah aqidah Islam hubungannya dengan praktik di tengah masyarakat Islam saat itu. Umumnya, umat Islam mempunyai pengalaman agama berdasarkan taklid. Mereka lebih memilih sesuatu hukum atau fatwa yang sudah baku, karena dianggap merupakan kebenaran mutlak. Dengan dasar itu, segala sikap berbeda akan tidak sesuai dengan paham ini. Kecenderungan taklid juga akan menimbulkan sikap menyalahkan terhadap kelompok yang berbeda. Sampai tingkat yang lebih parah akan membawa pertentangan bahkan permusuhan. Keanekaragaman paham keagamaan yang muncul justru makin memperlebar perpecahan di kalangan umat Islam. Untuk itu umat Islam mencari alternatif paham keagamaan yang dapat membawa kearah persatuan, yaitu sebagaimana terdapat pada zaman

²⁹ *Ibid.*, hal. 185.

³⁰ Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, PT. Raja Grafindo Persada Jakarta, 1995, hal.66.

pertama, adil dengan segala syaratnya. Kedua, berilmu sehingga ia dapat mengetahui siapa yang berhak menjadi khalifah. Ketiga, mempunyai wawasan dan kebijaksanaan dalam menentukan siapa yang lebih pantas untuk menjadi khalifah dan lebih mampu menegakkan kemaslahatan.

Mengenai tugas khalifah, menurut Ridha tidak hanya berfungsi menegakkan syari'at agama tetapi juga berfungsi dalam urusan dunia. Tugas keagamaan khalifah meliputi penyebaran dakwah islam, pelaksanaa keadilan, pemeliharaan agama dari ancaman musuh dan bid'ah dalam pelaksanaan masyarakat ³³.

Mengenai ijtihad dalam hal mu'amalah, Rasyid Ridha menjelaskan kehidupan pada masyarakat saat itu yang menginginkan adanya suatu persatuan yang membawa umat islam kembali pada ajaran islam yang benar dan murni. Yaitu, persatuan umat Islam, keadilan, persamaan, dan pemerintahan Syura'. Semua itu bisa diwujudkan dengan bentuk suatu negara, yang memang dalam suatu negara itu mempunyai undang-undang yang harus dipatuhi oleh masyarakat untuk kelangsungan hidup bersama.

D. HASAN AL-BANNA

1. Biografi Hasan Al-Banna

Hasan Al-Banna dilahirkan pada tanggal 17 Oktober 1906 di Mahmudiyah, kota kecil yang terletak kurang lebih 9 mil di sebelah timur laut Kairo³⁴, ayahnya Syekh Ahmad Abd Ar-Rahman Al-Banna adalah tukang reparasi jam dan juga seorang ulama, dan pernah belajar sebagai mahasiswa di Al-Azhar pada waktu Muhammad Abduh mengajar di lembaga itu³⁵. Dari ayahnya ini Hasan Al-Banna mendapat pendidikan agama, selain ia belajar secara otodidak di perpustakaan pribadi milik ayahnya. Pada usia 12 tahun ia masuk pada kelompok gerakan Islam, yaitu himpunan perilaku bermoral dan himpunan pencegahan kemungkaran. Asosiasi tersebut menegaskan pembaharuan moral dan keagamaan individual serta berkomitmen untuk mengerjakan dan menyebarkan Islam. Pada usia 15 tahun al-Banna meneruskan studinya pada *Teacher Training Collage* di Damanhur³⁶.

Pada usia 31 tahun, al-Banna masuk tarekat Hasyafiyah. Tarekat ini menarik dirinya karena berpegang teguh kepada kitab suci al-Qur'an dan ritualnya³⁷. Berangkat dari tarekat sufi ini al-Banna sangat menghargai tasawuf selama tidak mengandung bid'ah. Ia menyerukan pembaharuan sufi dari noda. Ia juga ikut aktif dalam demonstrasi anti Inggris (1919). Dari sinilah tumbuh semangat nasionalisme pada diri al-Banna.

Pada tahun 1923, al-Banna pergi ke Kairo untuk sekolah tinggi guru di Darul Ulum, Mesir. Di Kairo dia banyak kontak langsung dengan Rasyid Ridha dan gerakan Salafiah. Dari majalah al-Manar, al-Banna banyak menyerap pembaharuan yang dilontarkan oleh al-Afghani dan Abduh. Dari ketiga tokoh diatas, Rasyid Ridha-lah yang paling banyak mempengaruhi pikiran Hasan al-Banna, baik dalam bidang politik dan sosial dalam rangka pembaharuan Islam, maupun kebutuhan bagi pembentukan negara Islam untuk pelaksanaan hukum Islam. Al-Banna juga tertarik dengan penegasan Rasyid Ridha

³⁴ Ali Rahmenah, *Para Perintis Zaman Baru Islam* (Bandung: Mirza, 1999), 130.

³⁵ *Ibid.*, 132-135.

³⁶ John L Espasito, *Islam dan Politik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 182.

³⁷ Ali Rahmena, *Para Perintis* 130.

mengenai *Self Sufficiency* yang total dan komplit dari Islam, yaitu Islam adalah salah satu agama yang lengkap dan sempurna dengan segala sistem yang dibutuhkan oleh kehidupan manusia, termasuk sistem ekonomi, politik dan sosial. Oleh karena itu, untuk meraih kejayaan umat Islam tidak perlu meniru Barat³⁸.

Di lembaga-lembaga pendidikan tersebut, yaitu di Dar al-Ulum, al-Azhar, sekolah tinggi hukum dan perpustakaan salafiah, al-Banna menemukan orang-orang yang sependapat dengannya, diantaranya Syekh Yusuf al-Djiwi (ulama al-Azhar) dan Muhibbuddin al-Khatib (pembaharu surya, pengelola perpustakaan salafiyah). Al-Banna bersama dengan para ulama tersebut mendirikan Asosiasi Pemuda Muslim (YMMA) pada bulan November 1927. Yaitu Asosiasi keagamaan yang menggambarkan model pembaharuan. Asosiasi ini adalah embrio bagi berdirinya organisasi Ihwan al-Muslimin³⁹.

Setelah lulus dari Dar al-Ulum pada tahun 1927, al-Banna diangkat menjadi guru sekolah dasar al-Islamiyah yang berlokasi di Terusan Suez dan merupakan lokasi markas besar Suez Canal Company. Di lokasi ini dominasi asing terlihat jelas, antara para manager Eropa dengan orang-orang Mesir terlihat sangat berbeda, yang sekaligus mengingatkan al-Banna akan kekuatan asing.

Pada bulan Maret 1928, al-Banna mendirikan Organisasi Ihwan al-Muslimin, dengan tujuan mempromosikan Islam sejati dan berjuang melawan dominasi asing. Organisasi ini pada perjalanan berikutnya terlibat langsung pada pergulatan politik di Mesir yang mengakibatkan al-Banna mati tertembak pada tanggal 12 Februari 1949 oleh polisi rahasia Mesir. Kolonel Mahmud Abdul Majid telah membunuhnya atas perintah raja al-Faruq, karena al-Banna diduga terlibat dalam peristiwa pembunuhan atas Mahmud al-Nuqrasi Phasa pada tahun 1948. Pembunuhan terhadap al-Nuqrasi dilakukan oleh seorang mahasiswa kedokteran hewan, berusia 28 tahun, adalah termasuk anggota Ihwan al-Muslimin⁴⁰.

2. Beberapa Ide Modernisasi Hasan al-Banna

³⁸ Munawir, *Islam dan Politik Tata Negara* 147.

³⁹ Ali Rahmenam, *Para Perintis....*131.

⁴⁰ Ali Rahmena. *Para Perintis....*234.

Untuk memperkuat iman, seorang muslim harus melakukan dzikir seperti yang dilakukan Nabi, yang bisa dilakukan secara individu atau kelompok. Selain dzikir, al-Banna juga menganjurkan agar umat Islam membaca al-Qur'an setiap hari, membaca do'a yang sesuai dengan semua segi kehidupan sehari-hari, mengerjakan shalat sunnah, puasa sunnah dan meninggalkan dosa-dosa kecil apalagi dosa besar⁴⁴.

Al-Banna berpendapat bahwa antar agama dan politik tidak dapat dipisahkan, dan ia menegaskan bahwa prinsip-prinsip Islam dapat diterangkan pada keyakinan yang banyak dianut dalam sosial politik dan lembaga politik. Ia menolak bentuk nasionalisme (nasionalisme liberal maupun nasionalisme Arab) dan menyerukan pembentukan negara islam yang diperintah oleh syari'at, yang bersifat universal.

⁴³ Yusuf Qordawi, *Tujuh Puluh Tahun al-Ihwanu al-Muslimin*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar 1999) 122.

[illegible]

Dengan alasan bahwa sistem konstataional merupakan sistem yang paling dekat dengan sistem pemerintahan islam, maka sebagai tujuan jangka panjang, al-Banna menyerukan untuk menghidupkan kembali sistem kekhalifahan. Hal itu diilhami oleh visinya, bahwa negara Islam yang paling ideal adalah Negara pada masa kepemimpinan Nabi Muhammad dan keempat khalifah yang pertama⁴⁵. Kekhalifahan yang terdiri dari Negara-negara muslim yang merdeka dan berdaulat. Kekhalifahan sepenuhnya harus didasarkan pada al-Qur'an, dan tujuan kekhalifahan adalah untuk mencapai keadilan sosial dan menjamin kesempatan yang memadai bagi semua individu muslim⁴⁶.

Al-Banna mengusulkan agar system pemilu di Mesir diperbaharui, dan di dalam sistem yang baru ini juga ditegaskan tentang persyaratan untuk calon yang akan dipilih. Dia ingin calon itu hanyalah orang yang ahli hukum agama dan urusan publik, pemimpin alamiah masyarakat (kepala suku, keluarga dan organisasi).

⁴⁵ John L. Esposito, *Islam dan Politik*...188.

[illegible]

Al-Banna tidak menyerukan pengembangan tatanan politik Mesir, namun berupaya untuk memperbaharui. Dia menulis surat kepada para pemimpin Islam dan pejabat pemerintahan agar menanamkan semangat Islam dalam struktur pemerintahan mengikuti ajaran Islam dan menaati hukumnya⁴⁸.

Bangsa muslim berada di tengah pergulatan diantara berbagai sistem ekonomi seperti; kapitalisme, komunisme dan nazisme. Al-Banna berpendapat bahwa kaum muslimin tidak perlu memakai salah satu dari sistem asing itu, karena Islam merupakan sistem yang sempurna.

Hak milik pribadi dan perbedaan kemakmuran dalam islam diakui, hal itu disebabkan karena adanya inisiatif pribadi, kerja keras, kemampuan dan kemauan individual. Meskipun demikian kaum muslimin memikul kewajiban untuk membantu sesama muslim lewat zakat. Pembatasan hak milik pribadi dilakukan berdasarkan atas penggunaan yang tidak melanggar kepentingan kesejahteraan umum⁵⁰.

⁵⁰ John L. Esposito, *Islam dan Politik*,... 198.

dorongan naluriah antara pria dan wanita. Wanita dianjurkan agar tetap di rumah mengenakan hijab dan tidak bepergian tanpa ditemani oleh pria.

3. Pemikiran Teologi Hasan Al-Banna

Berawal dari rasa kepedulian yang tinggi akan nasib yang sedang dialami oleh negerinya, serta berdasarkan cinta persaudaraan dan persahabatan, maka Hasan al-Banna menerapkan dasar pengembangan pemikiran ilmiah dalam pendidikan sebagai dasar pengembangan aspek lainnya. Dari rasa kepedulian tersebut, Hasan al-Banna memberikan penekanan pada kesalihan sosial yang menjadi bentuk aplikasi ajaran Islam sebagai dasar respon aktif terhadap masyarakat sesamanya serta berorientasi untuk merefleksikan Islam sebagai tatanan sosial yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan.

Pada pokoknya ia menghormati akal dan menempatkan pembentukan akal dan ilmu pada tempat terdepan. Karena Islam menjadikan akal sebagai syarat taklif dan dasar pemberian pahala atau dosa bagi mausia⁵⁴.

Hasan al-Banna memandang bahwa pengembangan akal merupakan kebutuhan pokok bagi setiap muslim yang dapat menunjang keberhasilan i'tikad. Karena dengan pengetahuan akal, akan menjadikan “paham” atas sesuatu yang diyakini. Menurutnya, seorang muslim harus mempunyai bukti-bukti yang kuat tentang ada dan kekuasaan Tuhannya untuk mendapatkan keyakinan yang kuat. Islam tidak membenarkan penganutnya menjadi *muqallid*, berfikir dengan akal orang lain yang diikutinya tanpa menggunakan akal pikirannya sendiri. Karenanya iman seorang *muqallid* tidaklah diterima. Dalam menemukan iman, seseorang harus berfikir sendiri, merenung dan memahami, yang selanjutnya dapat memperkuat keyakinannya⁵⁵.

Menurut Hasan al-Banna, pemahaman yang benar tentang Islam mensyaratkan pengenalan terhadap Al-Qur'an dan Sunnah. Karena dua sumber ini telah menetapkan peraturan Islam dalam

⁵⁴ Yusuf Qardawi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Bustami Abdul Ghani, Bulan Bintang, Jakarta, hal: 40

⁵⁵ *Ibid.* hal: 41

Konsepsi masyarakat Islam menurut Hasan al-Banna, menuntut disucikannya keyakinan dan praktek keagamaan yang ada⁵⁸. Kaum muslimin dalam beribadah, haruslah berdasar pada kitab suci dan jangan lagi mempercayai kemujaraban ajimat, jampi-jampi, mantera dan ramalan tukang ramal atau orang pintar.

Mengenai soal iman, ia berpendapat bahwa siapapun bisa disebut muslim, kalau dia mengaku dan percaya kepada Allah dan kenabian Muhammad serta bebuat sesuai kepercayaan itu, dan menuanikan kewajiban agama. Sedangkan yang disebut kafir adalah: orang yang terang-terangan menyatakan murtad, dan mengingkari

⁶⁰ M. Amin Rais, *Cakrawala Islam (antara cita dan fakta)* Mizan Bandung, 1991, hal: 189

Farabi dengan al-Busthami yakni Tuhan merupakan realitas, sifat Tuhan tidak lain hanyalah merupakan modus dirinya⁷.

Dalam buku Fuyud al-Haramain, ia mengemukakan bahwa “hukum-hukum syari’at selalu dirumuskan selaras dengan adat istiadat suatu kaum”. Jika adat istiadat kaum tersebut buruk, maka Tuhan menghilangkannya, tetapi jika adat istiadat dan kebiasaan kaum itu benar serta baik, maka ditegaskan kembali senada dengan wahyu yang diturunkannya⁸.

Dengan demikian, solusi yang ditawarkan dalam bidang syari'ah menurut pemikiran Syah Waliullah ialah:

1. Toleransi bermadzhab, dengan cara mengkaji ajaran agama Islam melalui berbagai madzhab.
2. Mengkaji kembali sumber-sumber yang digunakan oleh berbagai madzhab supaya muncul toleransi.
3. Menalarkan adanya Islam universal dan islam lokal.

Pemikiran Syah Waliullah sudah sampai pada tingkat ke-universal-an agama Islam. Islam dipandang berdimensi universal, artinya klaim kebenaran tidak dapat hanya diakui oleh kelompok tertentu. Sejauh masing-masing kelompok memegang prinsip dasar yang ditetapkan Islam, sementara ia menerapkan dengan model sesuai situasi dan kondisi setempat, maka itu tidak menjadi masalah. Atas pemikiran inilah Syah Waliullah membedakan antara Islam lokal dan Islam universal. Islam universal mengandung ajaran-ajaran pokok yang kongkrit, yang pasti dan berlaku umum. Sedangkan corak Islam lokal merupakan hasil interaksi antara Islam dengan budaya setempat, kenyataan empiris di lingkungan yang senantiasa berkembang, sehingga ada Islam yang bercorak Arab, Islam yang bercorak Persia, bercorak India dan seterusnya⁹.

Fazlur Rahman menilai bahwa pembaharuan Syah Waliyullah dipandang berhasil karena ia telah mampu merumuskan kembali Islam secara universal daripada sekedar dogma-dogma tradisional¹⁰.

Sementara itu, L. Esposito melihat bahwa arah yang menuju kepada pembaharuan purifikasi Syah Waliullah itu hendak memadukan dua sisi, Islam masa lampau dan Islam masa kini. Penilaian ini intinya

⁷ Yusron Asmuni, *Pengantar Studi dan Gerak dalam Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta 1996, hal 36.

⁸ Fazlur Rahman, *Metode Alternatif Neomodernisme Islam*, Penerbit Mizan, Bandung 1992, hal. 30-37.

⁹ Muktafi Fahal dan Achmad Amir Aziz, *Op. Cit.* hal. 61-63.

¹⁰ Fazlur Rahman, *Islam*, Universitas Chicago Press, Chicago, 1997, hal. 202.

manusia hanyalah sekedar bentuk daya tarik ini, cinta untuk Tuhan ini. Oleh karena itu, Keindahan Abadi adalah sumber, essensi dan ideal segala sesuatu. Tuhan bersifat Universal dan melingkupi segalanya seperti lautan, dan individu adalah seperti halnya setetes air. Demikianlah, Tuhan adalah seperti matahari dan individu adalah seperti lilin dan nyala lilin hilang di tengah cahaya. Seperti balon atau bunga api, kehidupan ini bersifat sementara, tidak hanya itu, bahkan keseluruhan maujud ini adalah fana.

Pada awal pemikirannya tentang Tuhan, pemikiran Iqbal identik dengan konsep Platonik, yang juga menganggap Tuhan adalah Keindahan Abadi sebagai alam Universal yang mendahului segala sesuatu dan terwujud pada kesemuanya itu sebagai bentuk, konsep Platonis ini, pada awal-awal masa Scolastik rupanya telah dicangkokkan ke dalam pantheisme oleh para mistikus pantheistic. Selanjutnya menurun pada Iqbal sebagai tradisi lama dalam puisi Parsi dan Urdu. Oleh karena itu idenya yang pertama tentang Tuhan tidak begitu asli.

Bila ada fase pertama Iqbal menyebut keindahan sebagai yang kekal dan yang efisien serta kausalitas akhir dari segala cinta gerakan dan keinginan. Maka pada fase kedua ini sikap Iqbal mengalami perubahan dengan adanya kesangsian yang mengarah pada pesimisme, tentang sifat kekal dari keindahan dan efisiennya serta kausalitas akhirnya. Tetapi pada saat yang bersamaan tumbuh keyakinan akan keabadian cinta, hasrat dan upaya atau gerak.

Di bawah bimbingan seorang pemikir juno kenamaan yakni Rumi (orang Parsi) dan pemikir Eropa modern (MC. Taggart, guru Iqbal di Cambridge University) Iqbal mulai mengembangkan filsafatnya sendiri yang dipandang dari segi sosoknya yang paling menonjol sepanjang masa kedua ini, bisa disebut sebagai filsafat tentang pribadi (philosophy of the self).

Dengan filsafatnya ini Iqbal tiada henti-hentinya pada efisiensi dan keabadian keindahan. Suatu perubahan sikap yang menjauhkan Iqbal dari filsafat Platonisme dan mistik pantheistic.

Di dalam puisi-puisinya *Bang-I dara*, *Asrar-I khudi*, dan *Rumuz-i Bekhudi* merupakan ekspresi dari perenungan Iqbal tentang pribadi yang dianggapnya sebagai pusat dinamis dari hasrat, upaya, aspirasi, usaha, keputusan, kekuatan dan aksi. Waktu merupakan dinamis pribadi, sehingga pribadi tidak maujud dalam waktu. Waktu sebagai aksi adalah hidup dan hidup adalah pribadi, karena itu waktu, hidup dan pribadi merupakan satu kesatuan yang dibandingkan dengan pedang.

Dunia luar dengan kekayaannya yang menggiurkan dan dunia perasaan adalah ciptaan pribadi dan pribadi menuntut sesuatu yang bukan pribadi demi kesempurnaannya.

Tuhan, Sang Hakekat Terakhir adalah Pribadi Mutlak, Ego Tertinggi. Tidak lagi sebagai keindahan luar, melainkan sebagai kemauan abadi dan keindahan susut menjadi sifat Tuhan, sebutan yang mencakup nilai-nilai estetis dan moral sekaligus. Karena Tuhan menyatakan Dirinya dalam dunia yang terindera dan dalam pribadi terbatas, maka usaha mendekatkan diri kepada-Nya hanya dimungkinkan lewat pribadi sehingga pencarian Tuhan bersifat kondisional terhadap pencarian diri sendiri. Manusia harus mencari dengan kekuatan dan kemauannya sendiri. Mendekati Tuhan harus konsisten dengan ketinggian martabat pribadi. Dengan menemukan Tuhan, seseorang tidak boleh membiarkan dirinya terserap ke dalam Tuhan dan menjadi tiada, melainkan sebaliknya, dengan menyerap Tuhan ke dalam diri, tumbuhlah ego. Ketika ego tumbuh menjadi super, ego naik ke tingkatan wakil Tuhan. Inilah konsepsi Iqbal tentang Tuhan dalam fase kedua.

Filsafatnya pada masa kedua ini disebut sebagai filsafat perubahan, meski ide tentang Hakekat sebagai pribadi masih menonjol. Masa ketiga ini juga dianggap sebagai masa kedewasaan. Ia mengumpulkan unsur-unsur dari sintesisnya dan menghimpunnya dalam suatu sistem yang menyeluruh. Masa ini merupakan perenungan Iqbal tentang Tuhan dalam bentuknya yang terakhir.

Tuhan adalah *"Hakekat sebagai suatu keseluruhan"* dan Hakekat sebagai suatu keseluruhan pada dasarnya bersifat spiritual dalam arti suatu individu dan suatu ego. Ia dianggap ego karena seperti pribadi manusia, Dia adalah *"suatu prinsip kesatuan yang mengorganisasi, suatu panduan yang terikat satu sama lain yang berpangkal pada fitrah kehidupan organisas-Nya suatu tujuan konstruktif"*. Ia adalah ego karena menanggapi refleksi dan sembahyang kita; karena *"ujian yang paling nyata pada suatu pribadi adalah, apakah ia member tanggapan kepada panggilan pribadi yang lain?"*. Jelasnya ia bukan merupakan ego melainkan Ego Mutlak. Mutlak karena meliputi segalanya tidak ada sesuatupun di luar Dirinya. Dia adalah jiwa kreatif, kemauan dinamis atau tenaga hidup dan karena tidak ada sesuatupun selain Dia yang membatasi-Nya, maka sepenuhnya Dia merupakan jiwa kreatif yang bebas. Dia juga tidak terbatas. Ketidakterbatasan-Nya bersifat intensif dan mengandung kemungkinan aktivitas kreatif yang tidak terbatas. Hal ini mempunyai arti bahwa Dia Maha Kuasa.

Untuk mempertahankan aqidahnya, bahwa Ghulam Ahmad adalah seorang Nabi dan Rasul sesudah Nabi Muhammad, seorang pengikut Ahmadiyah yaitu Surniwan Isma'il mengemukakan argumennya sebagai berikut:

Mereka yang dimaksud disini adalah kaum yang telah lalu yang banyak mendapat nikmat Illahi, terutama nikmat rohani, yaitu umat Nabi Musa a.s. atau kaum Yahudi. Kaum ini banyak mendapat nikmat Illahi terutama nikmat rohani yang paling tinggi banyak didapat oleh Umat Yahudi ini. Dan hal ini ditegaskan dalam surat Al-Maidah ayat 21.

Dalam surat An-Nisa' ayat 70, Allah menjanjikan bahwa kalau kita betul-betul mengikuti Allah dan Rasulullah maka kita akan mendapat empat macam nikmat yang tertinggi dari nikmat-nikmat rohani, diantaranya; Nabi, Shiddiq, Syahid dan Shalih. Jadi sekiranya kita betul-betul mentaati Allah dan Rasul, maka salah satu nikmat itu akan kita peroleh, juga Nabi sebagai nikmat rohani yang tertinggi. Karena banyak umat Nabi Muhammad saw. yang mentaati Allah dan Rasul, maka banyak pula orang Shalih, Shiddiq dan Syahid. Tapi apakah pangkat Nabi tak mungkin diperdapat oleh seseorang Muhammad saw. Rasul yang paling

67

Dalam pandangan Ahmadiyah wahyu merupakan kebutuhan bagi manusia, karena wahyu itulah merupakan sumber pasti dari segala pengetahuan yang dapat diperoleh para Nabi, Wali dan Mujaddid untuk memperbaiki umat manusia. Alasan Ahmadiyah berikutnya bahwa Allah sebagai samudera kasih dan cinta tidak akan membiarkan dunia dan manusia yang mendiaminya menjadi binasa. Manusia dengan akal pikirannya sebagai makhluk yang istimewa, senantiasa mendapat nikmat duniawi, karena kebutuhan yang diperlukan mereka, maka seyogyanyalah bahkan merupakan suatu kebijaksanaan mutlak bahwa Allah tidak menghalangi hamba-hamba-Nya untuk mendapatkan nikmat dari langit yang berupa wahyu.

Masalah yang keempat ini merupakan salah satu model pembaharuan yang dicanangkan oleh Al-Mahdi, yang dalam doktrinnya sangat berkaitan dengan misi kemahdiannya. Jihad seperti yang kita ketahui dalam Islam terbagi menjadi dua yaitu Jihad Asghor (kecil) dan Jihad Akbar (terbesar).

Berkaitan dengan Jihad Asghor ini (yang bersifat fisik) Ahmadiyah Qodian sepertinya menentang jalan tersebut karena Islam dalam penyebarannya tidak membenarkan cara-cara kekerasan. Dalam upaya menghadapi orang kafir cara yang digunakan adalah cara kedamaian. Ahmadiyah mendambakan jihad Kabir (besar), yang dalam tugasnya umat Islam harus mampu mendakwahkan Islam dengan jiwa yang tulus⁵¹.

Masalah keselamatan, erat kaitannya dengan _urge dan neraka. Para penganut Ahmadiyah yang berkeyakinan bahwa kaum Ahmadiyah _urg masuk _urge dan _urg masuk neraka, seperti halnya dengan mayoritas umat Islam. Akan tetapi _urge bukan sekedar ungkapan belaka, akan tetapi _urge itu dicapai sebagai hail penuaian daripada berbagai pertanggungjawaban.

⁵¹ Mushlih Fathoni, *Op Cit*, hal. 81.

Dilihat dari proses kematian Isa dari kedua pendapat sudah berbeda. Namun ada yang berpendapat bahwa Isa masih hidup sampai sekarang yang suatu saat akan turun ke bumi untuk menyelamatkan umatnya.

Tentang Isa, Ishaq berkata : “Allah mengangkat dia kea rah-Nya dan membusanainya dengan bulu, mendandaniya dengan cahaya serta meniadakan keinginannya untuk makan dan minum sehingga dia terbang di tengah-tengah para malaikat itu. Isa dibawa dalam keadaan hidup ke langit dengan cara kenaikan seperti burung, seperti yang telah terjadi sebelumnya *“Tuhan membungkus Elia dan membusanainya dengan api”*⁶⁰.

Jadi sudah jelas bahwa Isa tidak disalib tetapi diangkat oleh Allah ke langit dalam keadaan hidup. Dan jika reingkarnasi, itu juga bertentangan dengan Islam. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

⁵⁹ Ibid., 108.

⁶⁰ Ibid. 126.

⁶¹ Ibid., 279.

Dalam ayat yang lain Allah juga berfirman :

Artinya: “tetapi (yang sebenarnya, Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana,” (QS 4: 158)⁶³.

Bagi kaum Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad adalah realitas Isa al-Masih dan Al-Mahdi yang dijanjikan kemunculannya di akhir zaman. Keyakinan ini mereka jadikan sebagai prinsip kaidah dan sekaligus merupakan ciri khas teologi aliran tersebut. Untuk menopang kebenaran keyakinan tersebut, mereka menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tanda-tanda hari kiamat, dan mereka tafsirkan sesuai faham mereka. Demikian pula dengan hadits-hadits Nabi, terutama hadits-hadits yang berhubungan dengan turunnya Isa Al-Masih dan hadits-hadits Mahdiah yang relevan dengan prinsip keyakinan diatas, yang mereka tafsirkan dan sesuaikan dengan peristiwa-peristiwa alamiah. Selain itu untuk memperkuat signifikasi keyakinan tersebut, mereka juga menggunakan ramalan-ramalan yang mereka sebut sebagai ramalan orang suci atau wali⁶⁴.

Menurut paham Ahmadiyah, al-Mahdi yang dimaksud dalam hadis-hadis Mahdiyyah bukanlah berasal dari Makkah atau Madinah, akan tetapi dari Persia yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan keturunan Rasulullah.

⁶⁴ Mushlih Fathoni, *Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah dalam Perspektif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 56.

- 3.3.5 Qur'an itu genap dan lengkap, tak ada dan tak akan ada ayat yang mansukh (dihapus).
- 3.3.6 Ruh Qur'an Suci itu amat kuasa, kuasa ruh Qur'an Suci dapat dan selalu dapat menaklukkan dunia, tanpa membutuhkan pertolongan pedang.
- 3.3.7 Nabi Muhammad saw. adalah Nabi terakhir, sesudah beliau tak ada dan tak akan datang Nabi lagi, baik Nabi lama maupun Nabi baru.
- 3.3.8 Kesempurnaan Kenabian ada pada diri Nabi Muhammad saw., oleh sebab itu para pengikutnya mendapat rahmat Ilahi yang lebih tinggi daripada umat sebelumnya.
- 3.3.9 Membersihkan semua kesalahan yang masuk dalam umat Islam, teristimewa Kependetaan (Karahiban).
- 3.3.10 Mendatangkan perintah Islam yang maha besar kepada sekalian umat di dunia. Menyiarkan pengertian yang benar tentang Qur'an Suci.
- 3.4 Jati Diri Ahmadiyah Lahore⁸³
 - 3.4.1 Pandangan Ahmadiyah Lahore dalam teori, antara lain :
 - 3.4.1.1 Islam adalah agama yang hidup. Semua pengikutnya yang sempurna, dengan ridha Ilahi, dapat berhubungan dengan-Nya.
 - 3.4.1.2 Islam adalah agama kesatuan. Semua umat Islam adalah saudara dan tak seorang pun dapat disebut kafir karena beda pendapat, selama ia berpegang teguh kepada kalimat *laailaha illallah muhammadarrasulullaah* (Tak Ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah).
 - 3.4.1.3 Agama Islam berpandangan liberal. Islam mengakui kesatuan umat manusia dan menerima semua Nabi yang dibangkitkan diantara semua bangsa dunia.
 - 3.4.1.4 Islam adalah ajaran yang unggul dan tak bisa diungguli. Prinsip-prinsip ajarannya secara bertahap akan diterima dan memperoleh kemajuan di dunia.
 - 3.4.1.5 Islam adalah agama yang rasional. Baik ajaran pokok (*ushul*) maupun cabang-cabang (*furu'*)nya selaras dengan nalar dan fitrah manusia.
 - 3.4.1.6 Pintu ijtihad tetap terbuka untuk selama-lamanya.
 - 3.4.1.7 Kitab Suci Al-Qur'an mendapat tempat yang pertama dan utama dalam kehidupan, dan merupakan hukum Islam yang asli dan tak dapat diganti. Hadits datang sesudah itu dan berada di bawah Al-Qur'an. Sesudah itu datang Fiqih (yurisprudensi) dan ijtihad para imam, yang kedua-

Ahmadiyah tersebar luas di berbagai daerah yang masing-masing mempunyai ciri sendiri.

Manapun Gerakan Ahmadiyah mene...
Undang-Undang Negara yang be...
teguh semboyan: *Laa tha'a*...
h, artinya *tidak ada ketaatan terha*...
aksiyat kepada Allah.

Ahmadiyah bukanlah gerakan politik...
politik apa saja dimanapun juga, ...
menjadi oleh pentingnya perior...

- Ahmadiyah tersebar luas di berbagai daerah yang masing-masing mempunyai ciri sendiri.
- Manapun Gerakan Ahmadiyah mene...
Undang-Undang Negara yang be...
teguh semboyan: *Laa tha'a*...
h, artinya *tidak ada ketaatan terha*...
aksiyat kepada Allah.
- Ahmadiyah bukanlah gerakan politik...
politik apa saja dimanapun juga, ...
menjadi oleh pentingnya perior...

Ahmadiyah tersebar luas di berbagai daerah yang masing-masing mempunyai ciri sendiri.

Manapun Gerakan Ahmadiyah mene...
Undang-Undang Negara yang be...
teguh semboyan: *Laa tha'ala*
h, artinya *tidak ada ketaatan terhad...*
aksiyati kepada Allah.

Ahmadiyah bukanlah gerakan politik...
politik apa saja dimanapun juga,
menjadi...
menjadi...

- Ahmadiyah tersebar luas di berbagai daerah yang masing-masing mempunyai ciri sendiri.
- Manapun Gerakan Ahmadiyah mene-
dang-Undang Negara yang be-
teguh semboyan: *Laa tha'a*
h, artinya *tidak ada ketaatan terhadap*
aksiyat kepada Allah.
- Ahmadiyah bukanlah gerakan politik
politik apa saja dimanapun juga,
menjadi akan senantiasa perior

Ahmadiyah tersebar luas di berbagai daerah yang masing-masing mempunyai ciri sendiri.

Manapun Gerakan Ahmadiyah mene...
Undang-Undang Negara yang be...
teguh semboyan: *Laa tha'a*...
h, artinya *tidak ada ketaatan terha*...
aksiyat kepada Allah.

Ahmadiyah bukanlah gerakan politik...
politik apa saja dimanapun juga, ...
menjadi oleh pentingnya perior...

A. Hamzah Fansuri di Nusantara

‘Sweeping generalization” yang dilakukan oleh sarjana ‘tidak berotoriti’ bahwa intelektualiti Islam di dunia Melayu tidak berkembang dengan baik, sebenarnya baik secara metodologi maupun substantif, jelas kurang tepat. Sebenarnya, bagi peneliti yang cermat, sejarah intelektualiti Islam di Nusantara sangat kompleks. Dinamika intelektualiti Islam di Nusantara amat dipengaruhi bukan hanya perkembangan-perkembangan tertentu Islam di Nusantara, misalnya dalam kaitannya dengan kolonialisme tetapi juga dengan dinamika Islam di tempat-tempat lain di luar Nusantara, khususnya di Timur Tengah²

Sebagai peneliti sejarah sosial dan intelektualisme Islam di Nusantara khususnya pada zaman sebelum kolonialisme dan sesudahnya, melihat bahwa para ulama' dan pemikir Islam telah menjadi pencetus kelahiran karya-karya intelektual yangt kreatif. Periode sejak akhir abad ke-16 hingga akhir abd 19 bahkan melahirkan asa- asas intelektualiti yang cemerlang melalui pelbagai karya yang 'tahan zaman'. Sayangnya, karya-karya ini belum dikaji secara menyeluruh dan teliti, baik di dalam dunia melayu itu sendiri maupun dalam kaitannya dengan dinamika wacana intelektual, khususnya di Timur Tengah.

Bagaimanapun, setidaknya-tidaknya dengan menyebut beberapa nama saja, orang dapat melihat “puncak-puncak intelektualitas” Islam di kepulauan Nusantara. Abad XVII misalnya, kita mengenal dua “gelombang” intelektualiti; gelombang Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani dengan corak “wahdat al-wujud” yang kental. Pelbagai kajian mengenai kedua ulama ini dan pemikiran mereka, telah disepakati akan kebesaran mereka.

Meski Hamzah Fansuri khususnya, sangat dipengaruhi Ibn Arabi, tetapi seperti disimpulkan Brakel (1969), Winsdett (1923), Naquib Al-Attas (1970) dan Bukhari Lubis (1993), Hamzah adalah penyair sufi yang tidak dapat ditandingi. Al-Attas menyimpulkan: *"None exceeded him in poetry, whether it be in terms of literary output or in terms of intellectual content"*³

Gelombang kedua intelektualiti Islam abad ke-17 diwakili tokoh-tokoh ulama pemikir, yang merupakan ahli sufi dan ahli fiqh sekaligus, seperti Nuruddin al-Raniri, Abdul Rauf Singkel, dan

² Syalabi, Ahmad. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Bulan Bintang, Jakarta, Hlm 12

³ Website. Pemikiran Teologi Hamzah Fansuri

D. Pemikiran Nurcholis Madjid

Tentang watak Islam Nurcholis mengutip Frithjof Schuan (Muhammad Isa Nasrudin) seorang filosof muslim dari Swiss yang menggolongkan Nabi Muhammad saw bersama Nabi Ibrahim dan Nabi Musa: mereka adalah Nabi-Nabi yang mengajarkan tentang Tuhan Yang Maha Esa dan pendekatan kepada-Nya melalui amal yang baik sehingga ajaran mereka disebut “ethical monotheism” ini berbeda dengan Budha Gautama dan Isa Al-Masih.

Lebih lanjut Nurcholis menulis: “kita sepenuhnya berpendapat bahwa modernisasi adalah rasionalisasi yang ditopang dimensi moral, dengan berpijak pada prinsip iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi, kita juga sepenuhnya menolak pengertian yang mengatakan bahwa modernisasi adalah “suatu paham yang mengatakan bahwa Tuhan tidak berhak

[illegible]

Dalam konteks definisi MUI diatas, penulis kedepankan sejarah pergumulan dan tiga sikap keagamaan umat Kristen mensikapi agama-agama di luar dirinya, dan umat Islam bisa melihat dirinya dan kaitannya dengan teologi Puralisme Cak Nur.

Kedua, sikap Inklusif. Sikap keagamaan yang membedakan antara kehadiran [penyelamatan dan aktifitas Tuhan dalam ajaran-ajaran agama-agama lain, dengan penyelamatan dan aktifitas Tuhan hanya ada pada satu agama (Kristen). Dalam Islam sikap dan pandangan-pandangan seperti ini dikembangkan oleh Ibn Taymiyah (tokoh yang menjadi konsentrasi disertasi doctoral Cak Nur di Chicago). Sikap dan pandangan kelompok yang disebut dengan Islam Inklusif ini didasarkan pada Surah dan Ayat QS: al_imran: 64 yang berbicara tentang “titik temu” (kalimat-un sawa) agama-agama dan al-Maidah 48 yang menjelaskan adanya syir’ah (jalan menuju kebenaran) dan minhaj (cara atau metode perjalanan menuju kebenaran).³⁷

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab

³⁷ Ibid.

TEOLOGI SYI'AH

LATAR BELAKANG

Ajaran Syi'ah pertama kali ditujukan pada pengikut Ali (Syi'ah Ali)
Pemimpin pertama Ahlul Bait pada masa Nabi masih hidup.

Sahabat Ali adalah salah satu sahabat Rasul yang paling setia dan selalu menjadi kepercayaan Rasul. Selama hidup Nabi Muhammad, Ali memperlihatkan pengabdian yang tak ternilai dan melakukan pengorbanan yang luar biasa misalnya untuk melindungi Nabi, Ali rela menjalankan tugas yang berbahaya yaitu menyamar menjadi Nabi dan Ali juga terlibat dalam peperangan besar diantaranya di Badar, Uhud, Khaibar, Khandaq dan Hunain, dan kemenangan dapat tercapai karena keberaniannya. Bagi kaum Syi'ah bukti utama tentang sahnya Ali sebagai penerus Nabi adalah peristiwa tentang Ghadir Khumn, ketika itu Nabi memilih Ali sebagai pemimpin umat dan menjadikan Ali layaknya Nabi sendiri yakni sebagai pemimpin umat dan menjadikan Ali layaknya Nabi sendiri yakni Pelindung Umat. Keputusan itu dapat terjadi karena pengabdian Ali yang sangat istimewa serta jasa-jasanya yang luar biasa hingga diakui semua orang. Karena besarnya cinta Nabi pada Ali, sahabat-sahabat sangat mengenal Ali dan mereka semua mencintai Ali. Para sahabat banyak yang berkumpul pada Ali dan mengikutinya, lain halnya dengan orang lain yang mengamatinya mereka menganggap cinta mereka terhadap Ali berlebih-lebihan dan beberapa orang diantaranya kemungkinan timbul rasa iri terhadap Nabi.¹

Kawan-kawan dan pengikut Ali percaya bahwa setelah Nabi wafat, kekhalifahan dan kekuasaan agama berada di tangan Ali. Kepercayaan ini berdasar pada pandangan tentang kedudukan dan tempat Ali dalam hubungan dengan Nabi, hubungan dengan kalangan terpilih diantara para sahabat maupun

¹ Allamah M.H Thabathaba, *Islam Syi'ah Asal-usul dan Perkembangannya*, Ter. Djohan Efendi (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), 39.

Kekhalifahan Ali dimulai menjelang akhir tahun 35 H./656 M. Dan berlangsung kurang lebih empat tahun sembilan bulan dibawah kepemimpinannya ia mengikuti cara Rasulullah dan mengembalikan keadaan sebagaimana semula, memaksa mundur semua politik yangtak cakap dalam mengelola berbagai urusan dan pada hakikatnya memulai satu problem besar yang bersifat revolusioner sehingga menyebabkan ia menghadapi berbagai kesulitan.

Ali meneruskan gaya pemerintahan yang lebih mendasar terhadap kesalehan daripada kekuatan politik namun orang-orang yang merasa dirinya terancam kemudian melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Ali dengan alasan menuntut bela kematian Usman tetapi pada dasarnya yang menimbulkan peperangan saudara ini adalah kepentingan pribadi semata.

Di masa pemerintahan Ali, perang secara fisik beberapa kali terjadi antara pasukannya melawan para penentangannya. Pristiwa-peristiwa ini telah menyebabkan terkoyaknya persatuan dan kesatuan umat. Sejarah mencatat, paling tidak, dua perang besar pada masa ini, yaitu Perang Jamal (Perang Unta) yang terjadi antara Ali dan Aisyah yang dibantu Zubair bin Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah serta Perang Siffin yang berlangsung antara pasukan Ali melawan tentara Muawiyah bin Abu Sufyan.

Faktor penyulut Perang Jamal ini disebabkan karena Ali tidak mau menghukum para pembunuh Usman. Ali sebenarnya ingin sekali menghindari perang dan menyelesaikan perkara itu secara damai. Namun ajakan tersebut ditolak oleh Aisyah, Zubair dan Talhah. Zubair dan Talhah terbunuh ketika hendak melarikan diri, sedangkan Aisyah ditawan dan dikirim lagi ke Madinah. Sebenarnya selain itu motif munculnya Perang Jamal ini dilatar belakangi oleh perbedaan klas yang tidak menguntungkan yang timbul pada masa kekhalifahan II sebagai akibat kekuatan sosial ekonomi baru yang menyebabkan ketidakadilan dan ketidakmerataan dalam pembagian kekayaan masyarakat. Dan Ali membagi rata kekayaan itu seperti di masa Nabi, lalu cara yang seperti itu tidak memuaskan Talhah dan Zubair dan membujuk Aisyah yang kurang akrab dengan Ali untuk bergabung dengan mereka dengan bujukan untuk menuntut

[illegible]

al dari peristiwa itu, timbullah golongan yang
o yang dikenali sebagai Syi'ah dan mereka ya
ou Sufyan. Antara dua kelompok itu, muncul
kelompok karean tidak puas dengan urusan
Khawarij. Tahkim adalah peristiwa perlantikan
bin Abu Talib dengan Muawiyah bin Abu
digugurkan dari jabatan karena telah dihasud

awal terjadinya peristiwa ini, semua golongan telah akidah dalam persaingan mereka. Situasi ini membuat sahabat Nabi Muhammad yang masih hidup di Madinah walaupun ada unsur-unsur dari luar Islam, tetap patan.

, beberapa waktu kemudian, unsure-unsur dari golongan lain masuk dalam umat Islam. Maka muncullah golongan

, beberapa waktu kemudian, unsure-unsur o
ri dalam umat Islam. Maka muncullah golong

ri dalam umat Islam. Maka muncullah golongan

6. An-Nubuwwah

Bahwa kepercayaan Syiah pada kenabian.

Selain doktrin diatas ada beberapa ajaran yang dianut oleh golongan Syi'ah diantaranya adalah ajaran tentang:

Tahrif Al-Qur'an, menurut Syi'ah Al-Qur'an yang ada saat ini telah mengalami perubahan tidak asli lagi, menurutnya Qur'an telah diselewengkan. Qur'an yang asli adalah qur'an yang dimiliki Syi'ah.

Mut'ah mereka memandang bahwa memut'ah wanita adalah adat yang terbaik dan pengobanan ang paling afdal. Mereka mengambil dalil:

عَلَيْكُمْ اللَّهُ كَتَبَ أَيْمَنُكُمْ مَا إِلَّا النِّسَاءَ مِنَ وَالْمُحْصَنَاتِ □ □ □

فَمَا^ج مُسْفِحِينَ. غَيْرُ مُحْصِنِينَ بِأَمْوَالِكُمْ تَبْتَغُوا أَنْ ذَالِكُمْ وَرَاءَ مَا لَكُمْ وَأَحِلَّ

تَرْضَيْتُمْ فِيمَا عَلَيْكُمْ جُنَاحَ وَلَا فَرِیْضَةً أُجُورَهُنَّ فَآتَوْهُنَّ مِنْهُنَّ بِهِ ۚ اسْتَمْتَعْتُمْ

حَكِيمًا عَلِيمًا كَانَ اللَّهُ إِنَّ الْفَرِيضَةَ بَعْدَ مِنْ بِهِ

“Maka istri-istri yang telah kamu nikmati (campuri) diantara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban.” (An-Nisaa’:24)

Padahal, Islam telah mengharamkan sistem perkawinan tersebut: suatu perkawinan yang persyaratannya dibatasi dengan waktu tertentu, yang menurut Ahli Sunnah syaratnya harus menghadirkan niat untuk mengekalkannya (kawin seterusnya, bukan kawin kontrak). Kawin mut'ah mempunyai banyak dampak negative di tengah-tengah masyarakat. Mereka juga meyakini adanya mushhaf versi mereka, yang namanya Mushhaf Fathimah. Dalam bukunya, Al-Kafi, h.57, cetakan tahun 1278 H, Kulainy meriwayatkan dari Abi Basyir, yakni Jafar Shadiq, "Bahwasanya kami mempunyai Mushhaf Fathimah r.a. Kataku,

Muhammad, pada 16 Januari 1979 ia terpaksa melarikan diri ke Mesir sekaligus mengakhiri dinasti Pahlavi. Selepas itu, Iran terlibat dalam kancah domestik yang menyaksikan persengketaan di antara pendukung revolusi Iran dan pendukung kerajaan sementara warisan Shah Muhammad yang dikepalai Dr. Shapour Bakhtiar. Pada saat kembalinya Ayatollah Khomeini, pencetus revolusi Iran. Ini menyebabkan Iran terbagi dua, pemerintahan revolusi dan pemerintahan sementara. Namun begitu, pemerintahan sementara Iran kalah dalam persaingan merebut kuasa saat pihak militer Iran menyatakan netral. Setelah itu, jajak pendapat dibuat untuk mendirikan sebuah pemerintahan baru. Keputusannya, 90% rakyat Iran menyokong gagasan ini dan akhirnya terbentuklah Republik Islam Iran, dan secara langsung peran syi'ah dalam pemerintahan itu sangat nyata karena Iran mayoritas penduduknya adalah Syi'ah.

Syi'ah secara harfiah berarti partisian atau pengikut, kaum muslim yang menganggap penggantian Nabi merupakan hak istimewa keluarga Nabi. Dan mereka yang dalam bidang pengetahuan dan kebudayaan Islam mengikuti madzhab Ahlul Bait.

Aliran-aliran yang bermacam-macam ini termasuk Syi'ah pada awalnya tidak mungkin dipungkiri muncul sebagai akibat percaturan politik yang terjadi, yaitu mengenai perbedaan pandangan dalam masalah kepemimpinan dan kekuasaan (aspek sosial dan politik). Namun, dalam perkembangan selanjutnya, perselisihan yang muncul mengubah sifat-sifat yang berorientasi pada politik menjadi persoalan keimanan.

Dalam Syi'ah terdapat apa yang namanya doktrin-doktrin yang diterapkan kepada para pengikutnya dalam beberapa masalah agama yakni Imamah, Taqiyah, Tauhid, Al-Adl, Al-Ma'ad dan An-Nubuwwah. Selain itu ada beberapa doktrin ajarannya yang berbeda dengan umat Islam pada umumnya misal tentang Tahrif Al-Quran, Kawin Mut'ah, Hari Besar Ghadir Kham, Bada', Khumus, shalat, Tanah Asal Kejadian dan iman di Hari akhir.

Kitab-kitab Syi'ah imamiyah dipenuhi dengan kekufuran dan kesesatan serta merupakan tindakan murtad, karena Syi'ah Imamiyah dasarnya musyrik yang berakar dari Yahudi. Syi'ah ini berasal dari majusi pendirinya

SISTEM EVALUASI DAN PENILAIAN

A. Proses Penilaian Perkuliahan

Pengambilan nilai dalam mata kuliah Pemikiran Teologi Islam Modern ini menggunakan Sistem Evaluasi Penilaian sebagaimana dalam Buku Panduan Penyelenggaraan Pendidikan IAIN Sunan Ampel Tahun 2013 yang terdiri atas 4 macam penilaian:

1. Ujian Tengah Semester (UTS)

UTS dapat dilaksanakan setelah mahasiswa menguasai minimal 6 paket I bahan perkuliahan (paket 1–6) . Materi UTS diambil dari pencapaian indikator pada tiap-tiap paket. Bentuk soal dapat berupa pilihan ganda, essay, atau perpaduan antara keduanya. Waktu ujian 1 jam perkuliahan (100 menit). Komponen dan jumlah soal diserahkan kepada Dosen pengampu mata kuliah dengan skor maksimal 100.

2. Tugas

Tugas merupakan produk (hasil kreatifitas) mahasiswa dari keunggulan potensi utama yang ada dalam dirinya. Hasil kreatifitas dapat disusun secara individual atau kelompok yang bersifat *futuristik* dan memberi manfaat bagi orang lain (bangsa dan negara). Petunjuk cara mengerjakan tugas secara lebih rinci diserahkan kepada Dosen pengampu. Skor tugas mahasiswa maksimal 100.

3. Ujian Akhir Semester (UAS)

UAS dapat dilaksanakan setelah mahasiswa menguasai minimal 6 paket II bahan perkuliahan (paket 7–12). Materi UAS diambil dari pencapaian indikator pada tiap-tiap paket. Bentuk soal dapat berupa pilihan ganda, essay, atau perpaduan antara keduanya. Waktu ujian 1 jam perkuliahan (100 menit). Komponen dan jumlah soal diserahkan kepada Dosen pengampu matakuliah dengan skor maksimal 100.

4. Performance

Performance, merupakan catatan-catatan keaktifan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan mulai pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir antara 14–16 pertemuan. Dosen dapat memberi catatan pada setiap proses perkuliahan kepada masing-masing mahasiswa dengan mengamati: (1) ketepatan waktu kehadiran dalam perkuliahan, (2)

Dosen dapat mengcopy absen perkuliahan, untuk memberi catatan-catatan penilaian *performance* atau membuat format sendiri. Catatan penilaian *performance* tidak diperkenankan langsung di dalam absen perkuliahan mahasiswa.

Nilai matakuliah akhir semester adalah perpaduan antara Ujian Tengah Semester (UTS) 20%, Tugas 30 %, Ujian Akhir Semester (UAS) 40 %, dan Performance 10 %.

Angka Interval Skor (skala 100)	Skor (skala 4)	Huruf	Keterangan
91 – 100	3,76 – 4,00	A+	Lulus
86 – 90	3,51 – 3,75	A	Lulus
81 – 85	3,26 – 3,50	A-	Lulus
76 – 80	3,01 – 3,25	B+	Lulus
71 – 75	2,76 – 3,00	B	Lulus
66 – 70	3,51 – 2,75	B-	Lulus
61 – 65	2,26 – 2,50	C+	Lulus
56 – 60	2,01 – 2,25	C	Lulus
51 – 55	1,76 – 2,00	C-	Tidak Lulus
40 – 50	– 1,75	D	Tidak Lulus
< 39	0	E	Tidak Lulus

: Filsafat Islam Modern

:

ayatut Tholabah Kranji Paciran, Lamong (1973) dan PGAN 6 tahun (1979) di ta
Fakultas Ushuluddin tahun 1983;
ap Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin

asi Pemikiran Islam IAIN Sumatera Ut
studies (Pemikiran Islam) IAIN Sunan A

:

isme Pancasila dalam Pandangan Islam;
Ahlussunah Waljama'ah menurut Nahd
ngsi Ulama dalam Menciptakan Keruku

rkait dalam Sosial Masyarakat Indonesi

- : Filsafat Islam Modern
- :
- ayatut Tholabah Kranji Paciran, Lamongan (1973) dan PGAN 6 tahun (1979) di tahun Fakultas Ushuluddin tahun 1983; dan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin
- asi Pemikiran Islam IAIN Sumatera Utara
- studies* (Pemikiran Islam) IAIN Sunan A
- :
- isme Pancasila dalam Pandangan Islam; Ahlulsunah Waljama'ah menurut Nahd
- ngsi Ulama dalam Menciptakan Keruk
- rkait dalam Sosial Masyarakat Indonesia